

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN



3.1 Pengantar

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka perlu metodologi penelitian yang tepat dan sesuai. Untuk itu, pada bab ini akan diuraikan tentang objek penelitian, metode dan teknik penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan model analisis cerpen.

3.2 Objek Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang sudah dikemukakan pada Pendahuluan, objek khusus (formal) dari penelitian (atau subjek penelitian) ini berpusat pada ciri-ciri yang menonjol pada cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul pada kumpulan cerpen *Berhala*. Objek utama ini akan dilihat pula dari segi implikasinya terhadap tradisi dan pembaharuan dalam cerpen Indonesia serta terhadap pembentukan model pengajaran cerpen.

Adapun yang dijadikan objek penelitian sebagai sumber data adalah kumpulan cerpen Danarto yang terkumpul dalam *Berhala*, terbitan Fustaka Firdaus, cetakan pertama, tahun 1987. Kumpulan cerpen ini terdiri atas 13 cerpen, yaitu (1) "!", (2) "Panggung", (3) "Pelajaran Pertama Seorang Wartawan", (4) "Memang Lidah Tak Bertulang", (5) "'Anakmu bukanlah anakmu', Ujar Kahlil Gibran", (6) "Selamat Jalan, Nek", (7) "Dinding Ibu", (8) "Pundak yang Begini Sempit",

(9) "Gameretak dan Serpihan-serpihan", (10) "Dinding Anak", (11) "Pagebluk", (12) "Langit Menganga", dan (13) "Cendera Mata".

3.3 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua metode, yaitu metode penelitian deskriptif-analitis dan metode eksperimen. Metode deskriptif analitis dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang dianalisis (Webest, 1982:119). Dalam penelitian semacam ini, peneliti menjadi partisipan; peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, mencoba menganalisis konsep-konsep yang ada di dalamnya, dan terus-menerus membuat sistematisasi objek yang ditelitinya, yaitu apa makna yang terkandung di dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto.

Penelitian ini dikongkretkan lewat dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (Riffaterre, 1978:5-6). Pada pembacaan *heuristik*, yakni tahap pembacaan tingkat pertama, yang memiliki peran penting adalah kompetensi linguistik pembaca. Artinya pada tahap ini, pembaca diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan yang semuanya itu sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Selanjutnya pada pembacaan *hermeneutik*, yakni pembacaan tahap kedua, pembacanya diharapkan dapat mencari makna yang terkandung dalam teks yang dibacanya. Kemampuan itu sangat ditentukan oleh kompetensi linguistiknya. Apabila kompetensi linguistiknya kurang,

sulit baginya untuk dapat mencari makna teks tersebut. Pada tahap pembacaan hermeneutik ini, pembaca diharapkan mampu menafsirkan makna teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya, digunakan metode eksperimen. Hal ini dilakukan karena ingin mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap suatu kelompok dalam kondisi yang dikontrol secara ketat (Nasution, 1991:47). Yang dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini adalah tes yang berisi analisis salah satu cerpen *Berhala* dengan pendekatan semiotik dan variabel tergantungnya adalah mahasiswa S1 jurusan bahasa Indonesia FKIP UNPAS angkatan 1993.

Adapun penelitian ini dilakukan melalui sejumlah tahapan sebagai berikut.

- 1) Menentukan fokus objek penelitiannya (menelaah ciri-ciri yang menonjol pada kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto.
- 2) Menentukan naskah yang dipakai sebagai objek penelitian.
- 3) Melakukan tinjauan pustaka di perpustakaan terhadap buku dan terbitan yang ada kaitannya dengan objek penelitian, baik berupa buku-buku tentang teori semiotik, sejarah kesusastraan Indonesia dan kedudukan Danarto di dalamnya, maupun komentar dan kupasan tentang karya-karya Danarto.
- 4) Menganalisis objek penelitian yakni menyelidiki ciri-ciri yang menonjol pada kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto secara semiotik. Analisis dimulai dari segi struktur naratif yang diawali dengan analisis sintaksis naratif yang menyangkut satuan cerita dan fungsinya; analisis

semantik yang menyangkut unsur cerita yang asosiasinya di dalam pikiran pembaca (tokoh dan ruang dan waktu); analisis pragmatik difokuskan pada aspek pengujian atau penceritaannya. Yang terakhir adalah analisis makna tasawuf yang isyarat-isyaratnya dapat dilihat pada struktur naratif.

- 5) Menafsirkan hasil analisis dalam hubungannya dengan pembaruan yang dilakukan Danrto dalam tradisi penulisan cerpen Indonesia.
- 6) Menarik implikasi dari langkah (5) dan (6) di atas untuk mengajukan model pengajaran cerpen.
- 7) Karena penelitian ini tidak semata-mata penelitian pustaka tetapi juga penelitian lapangan untuk mencari model pengajaran cerpen, maka langkah selanjutnya membuat instrumen tes untuk diujicobakan di kelas jurusan Bahasa Indonesia FKIP UNPAS angkatan 1993.
- 8) Untuk mencari faktor-faktor penunjang, maka dilakukan wawancara kepada pengajar mata kuliah serta memberikan angket pendapat kepada mahasiswa.
- 8) Menyimpulkan dan melaporkan.

3.4 Instrumen Penelitian

Untuk melaksanakan teknik penelitian digunakan instrumen penelitian yang terdiri dari jenis instrumen sebagai berikut.

- 1) Pedoman Analisis Teks

Pedoman analisis ini digunakan untuk menganalisis tiap-

tiap cerpen. Adapun pedoman itu adalah sebagai berikut.

TABEL 1.3 PEDOMAN ANALISIS

No.	POKOK ANALISIS	PENJELASAN
1.	Aspek Struktur a. Struktur Cerita c. Penokohan d. Ruang dan Waktu e. Pengujaran	Peristiwa-peristiwa apa yg terdapat dalam cerpen tsb? Tokoh siapa yg penting? Bagaimana gambaran fisik tokoh? Bagaimana peranan dalam lingkungan sosialnya? Kapan dan di mana cerita itu terjadi? Bagaimana modus dan tutur yang terdapat dalam kumpulan cerpen <i>Berhala</i> ?
2.	Aspek Makna	Makna tasauif yang bagaimanakah yang tercermin di dalam kumpulan cerpen <i>Berhala</i> ?

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara diberikan kepada pengajar yang memegang mata kuliah apresiasi sastra. Tujuannya untuk mengetahui jenis pendekatan mengajar yang selama ini digunakannya.

3) Tes

Tes analisis semiotik salah satu cerpen *Berhala* karya Danarto untuk diujicobakan kepada mahasiswa S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Gunanya untuk mengetahui kemampuan mahasiswa tentang semiotik sehingga tes tersebut dapat digunakan untuk menciptakan model pengajaran yang sesuai.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif tentang ciri-ciri yang menonjol pada cerpen Danarto dan data kuantitatif tentang hasil tes. Dalam hal data kualitatif, pengolahan data dilakukan dengan pengklasifikasian dan penafsiran makna. Adapun untuk data kuantitatif digunakan prosedur berikut ini.

Alat pengukur pada umumnya harus memenuhi syarat utama, yaitu alat tersebut harus valid (sahih) dan reliabel (dapat dipercaya). Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat tersebut mengukur apa yang ingin diukur oleh alat tersebut.

Untuk memperoleh instrumen (alat ukur) yang valid, peneliti telah berusaha menyusun item-item dengan memperhatikan topik yang akan diajarkan. Kemampuan yang akan diuji mencakup aspek ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), dan analisis (C4) berdasarkan domain kognitif dari Bloom (1971).

Agar tes dapat dikerjakan oleh semua testi, maka sebelum dilakukan uji coba alat tes tersebut perlu dikoreksi oleh para ahli. Item-item tes beserta penyelesaiannya dikoreksi dan ditimbang dengan teliti oleh pembimbing yang sekaligus sebagai orang yang ahli dalam bidangnya (Sastra Indonesia). Dengan demikian secara logis dapat dikatakan bahwa tes tersebut telah memiliki validitas isi dan siap untuk diujicobakan.

Setelah dilakukan proses penimbangan pada keseluruhan butir tes, kemudian tes diujicobakan pada 46 orang mahasiswa

semester V (FKIP UNPAS) yang telah mempelajari mata kuliah apresiasi sastra. Uji coba dilakukan pada tanggal 4 Januari 1995. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas item, daya pembeda, indeks kesukaran dan reliabilitas tes.

Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah (Suharsimi, 1993:72). Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa sebuah item mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment dengan angka kasar:

$$r_{XY} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Jika harga r hitung < harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan.

Sedangkan untuk menghitung daya pembeda soal (item), digunakan tabel critical ratio determining significance of statistic. Untuk menentukan daya pembeda soal berarti (signifikan) atau tidak, dicari dulu derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$dk = (n_t - 1) = (n_r - 1) \\ n_t = n_r = 27\% \times N = \bar{n}$$

kemudian digunakan rumus:

$$I_p = \frac{M_t - M_r}{\sqrt{\frac{\Sigma X_t^2 + \Sigma X_r^2}{n(n-1)}}}$$

dengan I_p = Indeks pembeda soal

M_t = rata-rata skor dari kelompok tinggi

M_r = rata-rata skor dari kelompok rendah

ΣX_t^2 = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok tinggi

ΣX_r^2 = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok rendah

n = 27% jumlah tester (N)

Suatu soal mempunyai daya pembeda yang berarti (signifikan), jika I hitung $\geq I$ tabel (Pratiknyo, 1985:12).

Agar tes dapat digunakan, setiap soal harus diselidiki tingkat kesukarannya. Soal-soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar harus direvisi atau diganti. Untuk menentukan indeks kesukaran soal bentuk pilihan berganda digunakan rumus:

$$I_k = \frac{(S_t + S_r) \cdot o}{2 n (o - 1)}$$

di mana:

I_k = Indeks kesukaran soal

S_t = Banyaknya jawaban yang salah, dibuat oleh kelompok tinggi

S_r = Banyaknya jawaban yang salah, dibuat oleh kelompok rendah

o = banyaknya pilihan (option)

n = 27% dari populasi (N)

Soal dikatakan:

a. mudah sekali jika $0 \leq I_k < 0,16$

b. mudah jika $0,16 \leq I_k < 0,50$

c. sedang jika $0,50 < I_k < 0,84$

d. sukar jika $0,84 \leq I_k < 1$

Seperti yang telah dikatakan bahwa suatu tes yang baik selalu valid juga harus reliabel. Ngalim Purwanto (1985:138) mengatakan bahwa reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Oleh karena itu, suatu tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut selalu memberikan hasil yang tetap (konsisten) dan selalu dapat dipercaya.

Untuk menguji reliabilitas tes digunakan rumus K-R 20:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \Sigma pq}{S^2} \right]$$

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

Σpq = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

S = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

$$S = \frac{\sqrt{\sum (x_i - X)^2}}{N - 1}$$

3.6 Model Analisis Cerpen

Sebagai gambaran tentang pelaksanaan analisis cerpen, berikut ini dikemukakan sebuah model analisis. Analisis dilakukan terhadap cerpen "!". Karena cerpen ini sudah termuat pada Lampiran Tes, maka cerpen tersebut tidak akan ditulis kembali di sini.

3.6.1 Analisis Struktur Cerita

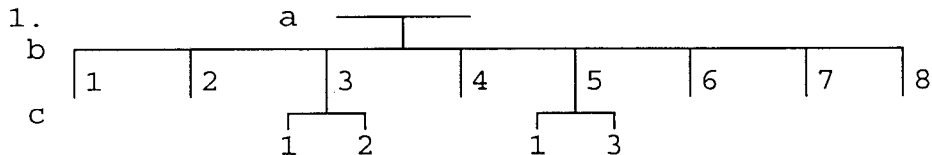
3.6.1.1 Struktur secara Tekstual

Langkah pertama adalah mencari peristiwa-peristiwa yang membangun struktur cerpen. Peristiwa-peristiwa tersebut diuraikan kembali ke dalam sekuen-sekuen. Adapun sekuen-sekuen yang membangun cerpen di atas adalah sebagai berikut:

1. Perombakan rumah yang kelima
 - 1.1 Sikap Ayah: sebagai seorang Jawa yang kaya akan perlam-
bang Ayah memandori sendiri pembangunan pagar besi.
 - 1.2 Sikap anggota keluarga: sepakat merombak rumah dengan
model Spanyol atas usul saya.
2. Deskripsi tentang keadaan keluarga tempat saya dibe-
sarkan.
3. Pandangan saya terhadap Zizit adiknya.
 - 3.1 Wataknya: berbeda dengan saudara yang lain.
 - 3.2 Kedudukan di keluarga: sebagai anak emas.
4. Deskripsi ruangan yang terdapat di dalam rumah hasil
desain ayahnya.
5. Rumah selesai dibangun.
 - 5.1 Selamatan: kenduri nasi tumpeng bersama para tetangga.
 - 5.2 Yang mengejutkan: munculnya gerombolan pengemis di pintu
gerbang.
 - 5.3 Makan di restoran: Seluruh keluarga makan di restoran
yang paling mahal
 - 5.3.1 Kebiasaan saya: Setelah kenyang makan saya segera ke
kamar hotel paling tinggi dan menggorok tenggorokan
untuk memuntahkan makanan ke luar jendela kamar.

6. Konflik antara saya dengan Zizit:
7. Ayah pingsan
8. Situasi di Rumah Sakit.

Sekuen-sekuen tersebut apabila digambarkan adalah sebagai berikut:



3.6.2 Struktur secara Logis

Pada cerpen pertama "!" yang menjadi fungsi utama adalah pembangunan pagar besi yang dianggap oleh Ayahnya sebagai lambang orang kaya. Cerita berkembang dengan banyaknya gerombolan pengemis memenuhi pagar besi untuk menerima pemberian dari Zizit. Keadaan ini mengakibatkan konflik antara saya dengan Zizit yang mengakibatkan Ayahnya terkena serangan jantung. Pada sekuen terakhir tampak cerita diakhiri dengan kejadian yang tidak masuk akal.

Dokter-dokter dan juru rawat-juru rawat itu menunduk. Maka menghamburlah kami masuk dengan tangisan yang menyayat yang disambut suara tenor yang mengalunkan *Come back to Sorento* dari mulut yang tubuhnya berdiri tegap di atas tempat tidur dan merentang-rentangkan tangannya. Seolah-olah mau mengejutkan Mario Lanza, suara Ayah yang merdu itu diiringi dua biola, satu selo, satu bas satu mandolin dan satu terompet. Para pemain musik itu senantiasa menyunggingkan senyuman. Musik kamar dari lantai tujuh ini berkumandang ke mana-mana.

Ibu bengong dan terisak-isak. Zizit bengong dan terisak-isak. Adik-adik bengong dan terisak-isak. Kakak-kakak bengong. Cucu-cucu bengong. Aku amat sangat bengong, terisak-isak dan geleng-geleng.

Ayah menyanyi terus. sebab nyanyiannya belum selesai. Musik mengiringi terus. Karena suasananya berisik, karena isakan-isakan, maka Ayah sambil pamer terus suaranya yang menggetarkan itu, menunjuk sebuah lembar-.pa

an kertas yang sengaja dipasang di dinding, bertuliskan: "Harap tenang. Ada konser." (hal. 12 alinea 2-4).

3.6.2 Analisis Tokoh

3.6.2.1 Tokoh-tokoh

Tokoh yang ditampilkan pada cerpen ini terdiri dari saya, Zizit dan ayah. Ayah merupakan tokoh utama, Zizit tokoh lawan, dan Saya tokoh pendamping.

Kami sering tersenyum bila melihat Ayah memandori sendiri pembangunan pagar besi rumah kami. Ayah adalah khas orang Jawa, kaya akan perlambang. Setelah perombakan rumah kali ini yang ke-4) selesai, maka lahirlah rumah baru kami; gaya Spanyol. Saya menganggap rumah kami termasuk salah sebuah yang bergaya Spanyol yang terbagus di Jakarta. Begitulah gaya demi gaya telah melanda ibu kota. Dan gaya itu melahirkan mode. Dan mode ini segera diikuti oleh banyak orang. Mungkin kawan dekat. Atau saudara atau orang-orang lain. Tapi semuanya telah menghantarkan hasrat yang sama: disetujuinya mode terbaru. Sebenarnya sayalah orang pertama yang punya usul untuk merombak rumah kami dengan selera yang terbaru itu.

Adikku, Zizit, perempuan yang elok inilah yang paling berbeda wataknya dengan kami semuanya. Zizit inilah yang menolak apa-apa yang kami terima. Paling menentang apa saja yang kami setujui. Kadang-kadang tampak rewel dan selalu bertingkah. Tapi harus kuakui bahwa itu prasangka buruk kami saja.

3.6.2.2 Gambaran Fisik Tokoh

Pada cerpen ini tidak banyak dikemukakan masalah fisik tokoh. Dari ketiga tokoh utama hanya Zizit yang diberikan pandangan sekilas tentang keterangan fisiknya. Namun, keterangan itu pun hanya satu kata, yaitu *elok*.

Adikku, Zizit, perempuan yang elok inilah yang paling berbeda wataknya dengan kami semuanya. (hal 2, alinea 2)

Di sini digambarkan bahwa Zizit adalah seorang wanita yang elok, namun yang bagaimana dan sejauh mana itu tidak

dijelaskan lebih lanjut.

3.6.2.3 Gambaran Lingkungan Sosial

cerpen ini menceritakan kehidupan keluarga kaya dengan berbagai fasilitas yang mereka punya, di antaranya rumah yang dimiliki sebanyak lima buah juga mobil yang dimiliki tiap anggota keluarga:

Rumah kami ada lima. Yang tiga dikontrakkan kepada kedutaan-kedutaan asing. Yang satu lagi untuk jaga-jaga kalau ada keperluan mendadak, misalnya tiba-tiba datang saudara jauh yang harus menginap. Syukur kami dapat sebuah rumah murah dari perumnas, setelah melalui undian yang bertele-tele dan bikin gerah. (hal.1 alinea kedua)

Kami punya mobil sendiri-sendiri. Ibu dengan Mercy 450 SEL, yang saya ganti jadi 280 (ha! ha! ha!) supaya boleh beredar di jalan raya. Mobil ayah BMW> Mobilku VW safari. Adik-adikku ada yang VW Golf. Ada yang jip. Tapi adikku si Zizit ini ketika minta Mercy yang paling mahal, yang sama mahalnyanya dengan punya Ibu, dia ternyata cuma main-main saja. Tidak serius minta. Tapi ayah sudah terlanjur membelikannya. Dan Mercynya itu pun nongkrong, nganggur. (hal3 alinea...)

Selain itu, kebiasaan mereka makan di restoran yang paling mahal:

Dengan selesainya gapura, berarti seluruh keindahan rumah kami makin memancar dan tentu mengundang kekaguman siapa saja. Untuk memujanya, aku membakar-bakar hati ayah supaya suka mentraktir kami ke restoran yang paling enak dan paling mahal. Ayah setuju. Kami memilih restoran di sebuah hotel yang sudah menjadi langganan kami. (hal.4 alinea 3)

Kami memesan makanan-makanan yang paling enak dan paling mahal. Tentu saja tak ketinggalan anggur yang paling yahud dan sampanye. (hal.4 alinea 4)

Mereka merupakan keluarga besar dengan anak 11 orang dan suku asli Jawa:

(O, hiya. Baiklah kuceritakan sedikit tentang keluarga kami. Ayah dari Yogya. Ibu dari Solo. Ketemu di Klaten. Menikah di Semarang. Lalu pindah ke Jakarta. Punya putra-putri sebanyak 15. Meninggal 4. Jadi yang

bertahan 11. Kakak-kakakku ada 6, yang aku sering lupa atau tertukar nama-namanya. Aku nomor 7 dengan Adikku 4, yang sering juga aku lupa atau tertukar nama-nama mereka. Seluruh Kakak-kakakku sudah berkeluarga dan punya rumah sendiri-sendiri. Aku dengan Adik-adikku belum menikah semuanya. Aku di tingkat pertama di suatu fakultas pertanian. Adik-adikku di SMA, SMP dan SD. Adikku yang persis di bawahku duduk di kelas II SMA, punya keinginan menikah mudaan dari Ibu. Suatu cita-cita untuk menumbangkan supremasi Ibu yang menikah ketika berusia 20. (hal. 1, alinea 4)

Dari sekian jumlah keluarga itu yang menjadi tokoh cerita adalah Ayah, saya, dan Zizit. Ayah digambarkan sebagai orang Jawa yang kaya akan perlambang:

... Ayah adalah khas orang Jawa, kaya akan perlambang. "Orang kaya harus ditandai dengan pagar besi," kata Ayah pada suatu hari di taman. Kami manggut-manggut sedikit. "Kaya harta. Kaya ilmu pengetahuan. Kaya kemuliaan," sambung beliau. (hal. 2, alinea 4).

Ayah seorang yang kaya, namun pekerjaannya di mana tidak dijelaskan:

... Pagi jam 7 Ayah berangkat ke kantor. Kantor mana, itu rahasia kami. Pulang jam 4 atau sering jam 19.00... (hal. 8, alinea 2).

Saya adalah anak ketujuh yang sedang berkuliah di fakultas pertanian tingkat pertama. Tempat Universitas, tidak dijelaskan.

... Aku nomor 7 dengan Adikku 4, yang sering juga aku lupa atau tertukar nama-nama mereka. Seluruh Kakak-kakakku sudah berkeluarga dan punya rumah sendiri-sendiri. Aku dengan Adik-adikku belum menikah semuanya. Aku di tingkat pertama di suatu fakultas pertanian ... (hal. 2, alinea 1)

Bila makan di restoran suka melakukan kebiasaan memuntahkan kembali makanan yang telah ditelannya di kamar hotel paling tinggi:

Kubisikkan sesuatu dan pelayan itu mengangguk lalu pergi. Aku menghindar. Aku sedikit terhuyung. Mencari lift. Kutekan tanda panah yang menunjuk ke atas. Lift

terbuka. AKu masuk. Kutekan nomor lantai yang paling tinggi. Tiba di sana pelayan yang tadi sudah menunggu. Ia buru-buru membukakan pintu sebuah kamar. Aku masuk dan langsung menuju ke teras kamar itu. Aku menengok ke bawah sejenak... Gelap. Lampu jalanan dan mobil-mobil nampak seperti mainan yang lalu lalang, hilang-hilang nampak. Semuanya seperti tanpa tujuan.

Kurenggut senter dari tangan pelayan. Sementara jari telunjuk tangan kananku menyontok-nyontok tenggorokanku lebih kuat. Tenggorokanku seperti *loud speaker* yang mengumandangkan lagu ho-ek...ho-ek...ho-ek dan ... makanan dan minuman yang lezat-lezat itu pun berhamburan ke luar. Mereka itu langsung terjun ke bawah. Ada yang gumpalan. Ada yang cair. Melayang dari ketinggian sekian puluh meter dengan diikuti sinar lampu senter, nampak ada yang berkilat seperti emas. Juga keperakerperakan. Sejenak seperti menggeliat lalu lenyap dan entah diterbangkan ke mana. Yang menyenangkan adalah karena barang yang menghambur itu meninggalkan bau yang seeeedooooop penuh aroma yang akan senantiasa bikin rindu untuk berbuat lagi. Pelayan menyeringai dan menjauh. (hal. 5, alinea 4-5)

Selain itu ia memiliki kebiasaan jelek lain, yaitu gonta-ganti pacar, bioskop, restoran, disco, butik, salon serta pernah memberikan uang dengan cara melemparkannya pada sekelompok orang miskin sehingga mereka saling berebutan. Dan itu menyenangkan dirinya:

...Aku seorang kaya, Zizit. Aku dapat menggunakan kekayaanku untuk apa saja. Tiap hari aku bisa gonta-ganti mobil. Pacar. Bioskop. Restoran. Hotel. Disco. Butik. Salon. Dan kesenangan yang lain. Bahkan sering aku ngentutin duit berpuluh-puluh ribu. Aku pernah menginjak-injak uang lima juta! Tiap hari aku lebih mampu memberikan uang lebih banyak daripada kamu kepada gerombolan pengemismu itu. Pernah tak setahumu kusebar sepuluh ribu uang logam dari lima puluh perakan, hanya karena aku kepingin mereka berebut, berantem, cakar-cakaran, terkam-menerkam, *cokot-cokotan*, tendang-tendangan, gigit-gigitan! Demi Tuhan, aku bisa segala-galanya... (hal. 9, alinea 2)

Tokoh yang ketiga adalah Zizit adik langsung saya yang memiliki sifat yang berbeda dengan saudar-saudara lainnya:

Zizit inilah yang menolak apa-apa yang kami terima. Paling menentang apa saja yang kami setujui. Kadang-kadang tampak rewel dan selalu bertingkah.

Adikku selalu punya semangat untuk berdebat, seman-

gat untuk mandiri, semangat untuk berjuang, semangat sama rasa sama rata. Aku yakin dia memiliki akal sehat, meskipun sering membingungkan kami. Mungkin karena kami malas berpikir.

Adikku sama sekali membenci filsafat. Apalagi filsafat Jawa. Sesungguhnya aku melihat adikku juga dikendalikan filsafat. Betapa tidak. Dia sering bicara tentang pandangan hidupnya.

Dia ke mana-mana lebih suka pakai bis. Perkataan lebih suka sangat tidak tepat, menurut dia, naik bis adalah suatu kewajiban, tegasnya. Dia memiliki alasan yang bagus-bagus untuk itu. Solidaritas, mengurangi kemacetan. Kesederhanaan. Rasa tanggung jawab.

Namun demikian, Zizit sesungguhnya adalah anak emas dalam keluargakami. Kasih ayah dan ibu kadang berlebihan. Melebihi kasih kepada kakak-kakaknya dan adik-adiknya. Maupun kasih kepada cucunya. Mungkin karena sifatnya yang kami duga istimewa. (hal 3, alinea 2-5)

Ketiga tokoh ini memiliki hubungan keluarga yang unik.

Ayah dan saya memiliki hubungan sebagai pria dewasa:

"Ayah mesih sanggup membuat anak?" tanyaku.

"Tentu!" tukasnya, Tapi kenapa kamu bertanya tentang itu tiba-tiba?" Kami tertawa terbahak-bahak. Orang-orang melihat kami. (hal. 10, alinea 3)

Mereka berdua juga memiliki banyak kesamaan.

Ayah melirik kepadaku sambil menyunggingkan senyum di antara kunyahannya. Aku membalasnya. Seperti Ayah mau menyatakan keheranannya bahwa jawaban Zizit kali ini begitu halus. (hal 11 alinea 2)

Mendengar ini aku tertegun. Agak lemas. Berarti siasat yang kuatus rapi berantakan juga akhirnya. Satu-satunya orang yang diandalkan untuk menyelamatkan Ayah, kok bicaranya masih seperti itu. Kulihat matanya memancarkan bukan saja kegigihannya dalam pertempuran, yang terus-menerus dengan Ayah, tapi seperti ia juga melihat adanya musuh-musuh dalam selimut, yang justru mungkin paling tangguh: aku. mungkin. Aku tidak tahu apakah dia tahu bahwa aku dengan Ayah bak apel dibelah dua. Punay kepentingan-kepentingan sama. Segalanya persis. Selera. Cita-cita. Hobi. Kebiasaan. (hal. 12, alinea 1)

Sedangkan, Zizit merupakan seteru bagi mereka. Dia memiliki sifat yang berbeda sehingga sering timbul perbedaan pendapat di antara mereka sekalipun ayahnya selalu membanggaknya. Pada bagian berikut dapat dilihat bagaimana Zizit mencibirkan bibir kepada ayahnya yang membanggakan kekayaan

dan kemuliaannya:

"Kaya harta. Kaya ilmu pengetahuan. Kaya kemuliaan," sambung beliau. Kulirik Zizit. Dia mencibir sedikit. Aku tak kuat menahan ketawa. Mengingat akan Tuti yang selalu mencibiri dosennya di belakang buku diketatnya.

"Hus! Jangan tertawa! Kamu menyindir, ya!" tukas Ayah. Sekuat-kuatnya aku menutup mulutku. Yang menjengkelkan adalah karena Zizit tak tergoda sedikit pun untuk, walaupun hanya tersenyum. Adikku ini memang paling. Paling srgala-galanya.

"Coba, kalau biaya pagar baru ini untuk fakir miskin...," celetuknya.

Seperti Beliau sudah dapat membaca tentang hal-hal bahwa tak mungkin ia mendekati Zizit di waktu yang begini. Misalnya saja, Ayah menegurnya tentang cara-cara menghadapi pengemis. Dan kontan Ayah mendapat semprotan jawaban yang begitu pasti dan seperti tak tergoyahkan. Kalau begini, tinggal kekaguman Ayah saja yang ada untuknya. (hal 2, alinea 2)

Sementara itu hubungan antara saya dengan Zizit diwarnai dengan keakraban antara kakak dan adik:

"Sebentar lagi kamu lulus SMA," kataku kepada Zizit pada suatu hari. "Dan kamu tetap gigih mau menumbangkan rekor Ibu. Itu 'kan boleh kuartikan bahwa kamu sekarang udah punya pacar."

Adikku terbahak dan buru-buru lari ke dapur dengan teriakan atau nyanyian yang tidak jelas. Tapi melantunkan kegenitan. Melihat reaksi ini, aku seperti sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa dia sudah punya pacar. Lalu pacarnya siapa dan disembunyikan dimana? Sialan. Dapat lolos juga dia dari mata-mata kami. Ah, sudahlah. (hal 3, alinea 1)

Sementara itu, mereka sering terlibat pertengkaran yang dahsyat karena perbedaan pandangan di antara mereka. Berikut ini dapat dilihat bagaimana kakaknya yang mengangungkan kekayaan sedangkan Zizit yang senang menyantuni pengemis:

"Zizit! Buka matamu lebar-lebar, sayang! Buka!" bentakku dalam keadaan mendidih, "Aku seorang kaya, Zizit. Aku dapat menggunakan kekayaanku untuk apa saja. Tiap hari aku bisa gonta-ganti mobil. Pacar. Bioskop. Restoran. Hotel. Disco. Butik. Salon. Dan kesenangan yang lain. Bahkan sering aku ngentutin duit berpuluh-puluh ribu. Aku pernah menginjak-injak uang lima juta! Tiap hari aku lebih mampu memberikan uang lebih banyak daripada kamu kepada gerombolan pengemismu itu. Pernah

tak setahumu kusebar sepuluh ribu uang logam dari lima puluh perakan, hanya karena aku kepingin mereka berebut, berantem, cakar-cakaran, terkam-menerkam, *cokot-cokotan*, tendang-tendangan, gigit-gigitan! Demi Tuhan, aku bisa segala-galanya. Tapi aku tidak mau mereka mengotori pemandanganku. Mengotori tempatku. Bikin risi aku. Aku seorang yang bersih sudah sepantasnya menghindari yang kotor-kotor. Adakah hakku untuk tidak sudi melihat mereka. Hakku, Zizit!"

"Buka matamu lebar-lebar, sayang! Buka! Lihat! Lihat mereka! berbondong-bondong, compang-camping, bau prengus, menjijikan, berpura-pura menderita dengan tangan menadah! Bah! Memangnya ini kuburan?!!!" Aku tarik napas sejenak:" Perhatikan, sayang! Pagar besi ornamen-tik dengan gapura monumental yang manis dan indah, hanyalah untuk kuburan, sayang. Kamu ingat kuburan besar dan terkenal? Tak lupa dengan pagar besi dan gapura yang indah. Dan gerombolan pengemis itu datang kemari, untuk memperoleh sedekah dari orang-orang yang berziarah maupun yang dikuburkan. Seperti kebiasaan yang mereka lakukan di kuburan-kuburan sebenarnya." (hal 8, alinea 2)

3.6.3 Analisis Ruang dan Waktu

3.6.3.1 Analisis Ruang

Pada cerpen "!" peristiwa terjadi di Jakarta di sebuah rumah besar yang bergaya Spanyol.

Kami sering tersenyum bila melihat Ayah memandori sendiri pembangunan pagar besi rumah kami. Ayah adalah khas orang Jawa, kaya akan perlambang. Setelah perombakan rumah kali ini yang ke-4) selesai, **maka lahirlah rumah baru kami; gaya Spanyol**. Saya menganggap rumah kami termasuk salah sebuah yang bergaya Spanyol yang terbagus di Jakarta. Begitulah gaya demi gaya telah melanda ibu kota. Dan gaya itu melahirkan mode. Dan mode ini segera diikuti oleh banyak orang. Mungkin kawan dekat. Atau saudara atau orang-orang lain. Tapi semuanya telah menghantarkan hasrat yang sama: disetujuinya mode terbaru. Sebenarnya sayalah orang pertama yang punya usul untuk merombak rumah kami dengan selera yang terbaru itu.

Pada suatu sore kembali kami bersama-sama menikmati teh sambil menyerap keindahan yang dipancarkan oleh pagar dan gapura ciptaan Ayah itu. Aku berdiri di dekat Zizit. Aku ngobrol seadanya. Tentu saja aku tak pernah cerititentang kelakuanku di restoran hotel langganan kami itu. Zizit menenteng cangkir mendekati gapura. Aku mengikutinya. Dielus-deriji pagar gapura itu satu per satu. Ayah mendekat. Ibu dengan Adik-adikku tetap duduk di teras. Beberapa pengemis berkumpul di depan. (hal.

7, alinea 1)

di restoran

Dengan selesainya gapura, berarti seluruh keindahan rumah kami makin memancar dan tentu mengundang kekaguman siapa saja. Untuk memujanya, aku membakar-bakar hati ayah supaya suka mentraktir kami ke restoran yang paling enak dan paling mahal. Ayah setuju. Kami memilih restoran di sebuah hotel yang sudah menjadi langganan kami. Maka beriring-iringan kami berangkat dengan mobil masing-masing, seluruh keluarga. Ibarat keluarga besar *Godfather* dalam seri satu dan dua, yang video kasetnya sudah aku tonton berkali-kali. Hanya para Cucu dan Zizit yang tidak ikut. Dalam mobil, Zizit ternyata jadi bahan tertawaan. Ketika salah seorang Kakak bertanya, kenapa Zizit tidak ikut. Aku menjawab, karena ada alasan politis yang sangat diperhitungkannya.

Kubisikkan sesuatu dan pelayan itu mengangguk lalu pergi. Aku menghindar. Aku sedikit terhuyung. Mencari lift. Kutekan tanda panah yang menunjuk ke atas. Lift terbuka. AKU masuk. Kutekan nomor lantai yang paling tinggi. Tiba di sana pelayan yang tadi sudah menunggu. Ia buru-buru membukakan pintu sebuah kamar. Aku masuk dan langsung menuju ke teras kamar itu. Aku menengok ke bawah sejenak... Gelap. Lampu jalanan dan mobil-mobil nampak seperti mainan yang lalu lalang, hilang-hilang nampak. Semuanya seperti tanpa tujuan. (hal 45, alinea 3)

di jalan raya,

Dia ke mana-mana lebih suka pakai bis. Perkataan lebih suka sangat tidak tepat, menurut dia, naik bis adalah suatu kewajiban, tegasnya. Dia memiliki alasan yang bagus-bagus untuk itu. Solidaritas, mengurangi kemacetan. Kesederhanaan. Rasa tanggung jawab. Saat yang tak terlupakan oleh kami adalah ketika aku mengantarkan Ayah ke airport, mau ke Jepang. Dilampu *bang-jō* (*traffic-light*) ketika Mercy kami berhenti, kami lihat Zizit menggelayang di pintu bis PPD karena berjubelnya penumpang. Ayah terkejut dan ada keinginan memanggilnya, tapi durungkannya. Beliau lalu menunduk. Matanya memerah. Mungkin baru sekali itulah aku melihat Ayah menangis. (hal 3 alinea 2)

di rumah sakit.

Karena kritis, akhirnya Ayah terpaksa diopname di rumah sakit. Kami memilih kamar yang agak besar karena Ibu mau ikut tidur menunggunya. Zizit juga. Akhirnya aku ikut juga menginap meskipun sebenarnya dokter melarang. Takut terjadi pertengkaran lagi. Tapi kami sudah berjanji akan baik-baik. Bahkan bersumpah lagi. Mungkin sayalah yang paling merasa berdosa atas keja-

dian itu. (hal 12 alinea 1).

3.6.3.2 Analisis Waktu

Di dalam cerpen ini penunjuk waktu hanya merupakan penggambaran suasana bukan penunjuk waktu sebenarnya, seperti berapa lama kejadian itu berlangsung:

Pada suatu sore kembali kami bersama-sama menikmati teh sambil menyerap keindahan yang dipancarkan oleh pagar dan gapura ciptaan Ayah itu. Aku berdiri di dekat Zizit. Aku ngobrol seadanya. Tentu saja aku tak pernah cerita tentang kelakuanku di restoran hotel langganan kami itu. Zizit menenteng cangkir mendekati gapura. Aku mengikutinya. Dielus-elusnya deriji pagar gapura satu per satu. Ayah mendekat. Ibu dengan Adik-adikku tetap duduk di teras. Beberapa pengemis berkumpul di depan. (hal.7, alinea 1)

3.6.4 Pengujaran

Sebagaimana semua cerpen di dalam kumpulan cerpen *Berhala* ini, cerpen "!" menggunakan sudut pandang orang pertama (Saya). Cerita diawali oleh renungan (pandangan) tokoh Saya terhadap perbuatan ayahnya dan keadaan keluarganya. Sampai akhir cerita, semua peristiwa ditinjau dari sudut pandang tokoh Saya tersebut.

3.6.5 Makna

Ditinjau dari segi struktur cerita, penokohan, serta ruang dan waktu, maka makna cerpen ini berpusat pada pertentangan kaya dan miskin, yang ditampilkan melalui pandangan Ayah dan Saya di satu pihak dan Zizit di pihak lain. Digambarkan seorang ayah yang bangga akan kekayaannya dan kebanggaannya itu lebih dipertegas dengan membangun rumah bergaya Spanyol yang berpagar besi. Kebanggaan seorang ayah ini ditentang oleh salah seorang anaknya yang bernama Zizit yang

menyayangkan uang pembangunan pagar besi itu. Menurutnya uang sebanyak itu dapat digunakan untuk menghidupi orang miskin.

Pada akhir cerita, pertentangan tersebut memuncak pada keadaan sang Ayah yang kritis sehingga harus diopname di rumah sakit. Di rumah sakit inilah muncul renungan si ayah tentang makna kekayaan ketika ia terhenyak oleh citra pekuburan. Kuburan tentunya melambangkan dunia batas, antara dunia yang tampak dan dunia tak tampak yang melampaui dunia yang tampak.

Dengan demikian, dalam cerpen ini ada suatu simbol bahwa kehidupan di dunia ini adalah fana. Ini bisa dilihat pada peristiwa pertengkaran antara Zizit dengan kakaknya. Di sini pengarang mengungkapkan gagasannya lewat kakak Zizit (saya) yang mengironikan pagar besi dan gapura rumah seperti kuburan.

"Buka matamu lebar-lebar, sayang! Buka! Lihat! Lihat mereka! berbondong-bondong, compang-camping, bau prengus, menjijikan, berpura-pura menderita dengan tangan menadah! Bah! Memangnya ini kuburan?!!!" Aku tarik napas sejenak: "Perhatikan, sayang! Pagar besi ornamen-tik dengan gapura monumental yang manis dan indah, hanyalah untuk kuburan, sayang. Kamu ingat kuburan besar dan terkenal? Tak lupa dengan pagar besi dan gapura yang indah. Dan gerombolan pengemis itu datang kemari, untuk memperoleh sedekah dari orang-orang yang berziarah maupun yang dikuburkan. Seperti kebiasaan yang mereka lakukan di kuburan-kuburan sebenarnya." (hal 8, alinea 1)

Akhirnya ayahnya merasa disadarkan dengan kuburan yang identik dengan kematian. Cerita ditutup dengan adegan ayah sedang menyanyi dengan gaya penyanyi opera. Adegan ini merupakan simbol dari perjalanan mistik penyatuan diri

dengan Tuhan dengan cara menyanyi.

Dokter-dokter dan juru rawat-juru rawat itu menunduk. Maka menghamburlah kami masuk dengan tangis-tangisan yang menyayat.... yang disambut suara tenor yang mengalunkan *Come back to Sorento* dari mulut yang tubuhnya berdiri teap di atas tempat tidur dan merentang-rentangkan tangannya. Seolah-olah mengejawantahkan Mario Lanza, suara Ayah yang merdu itu diiringi dua biola, satu selo, satu bas, satu mandolin dan satu terompet. Para pemain musik itu senantiasa menyunggingkan senyuman. Musik kamar dari lantai tujuh ini berku-mandang ke mana-mana. (hal 13 alinea 2)

esb



